

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatotoksik diartikan sebagai komplikasi obat yang tak jarang ditemukan dalam resep dikarenakan fungsi hati dalam memetabolisme obat. Data Riset Kesehatan dasar tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi penderita penyakit hati di Indonesia sebanyak 0,39% dengan angka kesakitan 1.017.290 orang. Sedangkan prevalensi penderita penyakit hati di Provinsi Jambi sebesar 0,39% dengan angka kesakitan 21.602 orang¹.

Parasetamol merupakan obat penurunan demam dan pereda nyeri yang sering digunakan masyarakat. Obat ini menjadi pilihan yang aman bila dikonsumsi sesuai dosis yang dianjurkan. Akan tetapi, penggunaan parasetamol melebihi dosis terapi dan dalam jangka waktu panjang dapat mengakibatkan hepatotoksik (kerusakan hati)². Metabolisme parasetamol menjadi produk radikal bebas *N-asetil-p-benzokuinon-imine* (NAPQI) terjadi di hati oleh enzim sitokrom P-450. Pada keadaan normal NAPQI berkonjugasi dengan GSH (glutation) membentuk senyawa sistein dan merkapturik yang bersifat non toksik dan nantinya dikeluarkan melalui urin. Pada keadaan toksik akan terbentuk NAPQI yang berlebihan sehingga GSH yang ada tidak cukup untuk mengubah NAPQI menjadi senyawa non toksik. NAPQI akan berikatan dengan hepatosit dan menyebabkan stress oksidatif dan nekrosis hepatoseluler. Jika terjadi nekrosis, enzim SGPT SGOT akan keluar ke darah sehingga peningkatan SGPT dan SGOT dapat digunakan sebagai parameter adanya gangguan fungsi hati³. Maka dari itu, dibutuhkan pengobatan efektif yang mampu mencegah terjadinya kerusakan hati.

Salah satu tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat ialah rambutan⁴. Rambutan merupakan tumbuhan tropis dari Asia Tenggara namun dapat juga ditemukan di Afrika, Kamboja, Karibia, Sri Lanka, Malaysia, Filipina, Thailand dan Indonesia⁵. Berbagai bagian dari tumbuhan rambutan telah digunakan sebagai pengobatan tradisional diantaranya kulit buahnya sebagai obat disentri dan demam, kulit kayu untuk mengobati sariawan, biji sebagai antidiabetes dan daunnya untuk diare, demam dan menghitamkan rambut⁴.

Penelitian terdahulu menunjukkan ekstrak daun rambutan memiliki aktivitas antioksidan⁶. Antioksidan merupakan senyawa yang dapat digunakan sebagai hepatoprotektor. Antioksidan mampu melindungi hati dari kerusakan akibat stress oksidatif⁷. Ekstrak daun rambutan memiliki nilai IC₅₀ sebesar 25,47 µg/mL⁶. Nilai IC₅₀ adalah besarnya konsentrasi senyawa yang mampu meredam 50% radikal bebas. Makin kecil nilainya maka aktivitas antioksidannya semakin tinggi⁸. Penelitian tersebut menunjukkan aktivitas antioksidan ekstrak daun rambutan tergolong sangat kuat sehingga diduga ekstrak daun rambutan berpotensi sebagai hepatoprotektor.

Menurut latar belakang tersebut, dilakukan penelitian dengan judul Uji Aktivitas Hepatoprotektor Ekstrak Etanol Daun Rambutan. (*Nephelium lappaceum* L.) Pada Mencit Putih Jantan yang Diinduksi Parasetamol.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol daun rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) dapat memberikan efek hepatoprotektor pada mencit putih jantan yang diinduksi parasetamol?
2. Berapakah dosis efektif ekstrak etanol daun rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) dapat memberikan efek hepatoprotektor pada mencit putih jantan yang diinduksi parasetamol?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efek hepatoprotektor ekstrak etanol daun rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) pada mencit putih jantan yang diinduksi parasetamol.
2. Mengetahui dosis efektif dari ekstrak etanol daun rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) sebagai hepatoprotektor pada mencit putih jantan yang diinduksi parasetamol.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang aktivitas farmakologi ekstrak etanol daun rambutan (*Nephelium lappaceum* L.).
2. Meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat daun rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) untuk kesehatan dan kegunaannya sebagai obat tradisional.